

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Produksi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang sangat penting, karena dengan produksi akan menggerakkan roda perekonomian, tidak akan ada konsumsi dan distribusi kalo tidak ada barang yang diproduksi, produksi juga merupakan salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi merupakan sumber utama dari kegiatan distribusi dan konsumsi. Masyarakat tidak akan mengkonsumsi jika kegiatan produksi tidak berjalan oleh karena itu kegiatan produksi harus berjalan secara maksimal. Karena produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi.¹

Dalam ekonomi Islam kegiatan produksi harus sesuai dengan ketentuan aturan-aturan Islam dan prinsip-prinsip syariah tidak hanya mengejar skala produksi yang besar serta keuntungan yang maksimal saja, tetapi harus memperhatikan nilai ibadah (ruhiyah), nilai kemanusiaan, nilai ahklaq dan nilai-nilai keberkahan. Jadi dari mulai tujuan, bahan-bahan yang digunakan, proses produksi, faktor-faktor produksi yang dilibatkan dan hasil produksinya harus didistribusikan sesuai dengan tuntunan aturan Islam. Sistem ekonomi Islam juga telah mebebaskan bagi manusia untuk memproduksi untuk menghasilkan barang.²

¹ Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), 102.

² Ismail Yusanto dan Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2009).268.

Manusia dengan akalunya yang sempurna telah diperintahkan oleh Allah untuk dapat mengolah alam bagi kesinambungan alam itu sendiri³, Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah⁴ dan keberkahan dari Allah SWT.

Dalam sistem ekonomi kapitalis kegiatan produksi bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sehingga dalam kegiatan produksinya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang besar karena prinsip ekonomi dalam sistem ekonomi kapitalis adalah mengeluarkan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya, sehingga dalam aplikasi produksinya tidak akan memperhatikan barang atau produk apa yang akan diproduksinya, produk yang sudah jelas rusak dan haram pun akan diproduksi misalnya memproduksi narkoba. Dalam menyediakan bahan baku atau materialnya pun akan memilih-milih bahan-bahan yang sangat murah meskipun bahan tersebut buruk dan berbahaya, misalkan pada industri tekstil ketika prinsip-prinsipnya bukan berdasarkan Islam para pengrajin menggunakan bahan baku produksinya berdasarkan dari sumber yang tidak jelas misalkan dari hasil selundupan atau pencurian, pengolahan limbahnya tidak dilakukan dengan benar tetapi langsung dibuang ke sungai sehingga mencemari lingkungan, sumber energi berupa listrik hasil mencuri dari PLN dan BBM untuk mesin-mesin tenunnya pun merupakan BBM yang ilegal.

³ Rachmat Syafe'i, *Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 85.

⁴ Syafe'i, *Ekonomi Islam*, 87.

Berbagai praktek kecurangan dari kegiatan produksi tersebut ketika prinsip-prinsip produksi dalam Islam tidak diterapkan tidak berhenti sampai itu saja misalkan dalam memperoleh modal perusahaan pun dari hasil praktek riba yang diharamkan dalam syariah Islam, pembayaran upah yang tidak sesuai dengan aturan syariaah Islam yaitu besarnya kecil tidak sesuai dengan upah minimum dan pemberiannya pun seringkali terlambat.

Berbagai praktek gelap dalam kegiatan produksi itu tidak akan terjadi seandainya para pengusaha memahami akan aturan-aturan syariah Islam dan prinsip-prinsip produksi syariah Islam sehingga para pengusaha akan mendapatkan banyak keberkahan dan tidak akan merugikan masyarakat luas. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu falah dunia dan akhirat.⁵ Oleh karena itu hendaknya setiap kegiatan produksi harus sesuai dengan syariah Islam. Banyak ayat Al-Quran dan hadist yang membahas tentang produksi.

QS. Al-Anbiya (21): 80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya:

Dan kami telah ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). (QS. Al-Anbiya (21): 80).

⁵ Syafe'i, *Ekonomi Islam*, 90.

Hadits yang Berkaitan Dengan Kegiatan Produksi

Shahih Bukhari *Kitab Al-Muzara'ah Bab Man Kaa Na Min Ash-Habi Al-Nabiyyi*
Saw No. 2340.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا
بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ
يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ
أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (رواه بخارى)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Musa] telah mengabarkan kepada kami [Al Awza'iy] dari [Atha'] dari [Jabir radliallahu 'anhu] berkata: "Dahulu orang-orang mempraktekkan pemanfaatan tanah ladang dengan upah sepertiga, seperempat atau setengah maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya". Dan berkata, [Ar-Rabi' bin Nafi' Abu Taubah] telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah] dari [Yahya] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia berikan kepada saudaranya (untuk digarap). Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya." (HR. Bukhari).⁶

⁶ Shahih Bukhari *Kitab Al-Muzara'ah Bab Man Kaa Na Min Ash-Habi Al-Nabiyyi*
Saw No. 2340.

Shahih Muslim *Kitab Al-Buyu' Bab Kira'a Al-Ardhi* No. 1544

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزِرْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Husain bin Ali Al Hulwani] telah menceritakan kepada kami [Abu Taubah] telah menceritakan kepada kami [Mu'awiyah] dari [Yahya bin Abi Katsair] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa memiliki sebidang tanah, hendaklah ia menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya (supaya menanaminya), Namun jika ia tidak mau, hendaklah ia menjaganya." (HR. Muslim).⁷

Ahmad – 16628

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّاسَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه أحمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur." (HR Ahmad).

⁷ Shahih Muslim *Kitab Al-Buyu' Bab Kira'a Al-Ardhi* No. 1544.

Industri tekstil merupakan salah satu Industri yang strategis karena merupakan Industri yang mampu menyumbang pendapatan negara yang besar serta mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang besar juga⁸, Kementerian Perindustrian mencatat, Industri TPT mampu menyumbang devisa negara sebesar USD11,87 miliar atau 8,2 persen dari total ekspor nasional pada tahun 2016. Sementara itu, nilai ekspor sektor ini pada periode Januari-Mei 2017 sekitar USD5,11 miliar atau naik 3,40 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Melihat data tersebut, dalam sebuah forum Dirjen Industri Kimia, Tekstil, dan Aneka (IKTA) Kementerian Perindustrian Achmad Sigit Dwiwahjono, mengatakan dalam suatu forum, selama tiga tahun terakhir, Industri TPT nasional mengalami kontraksi dalam pertumbuhannya. Hal ini didorong oleh investasi baru maupun perluasan pabrik. "Nilai investasi Industri TPT sampai triwulan I tahun 2017 untuk penanaman modal asing, mencapai USD 174,51 ribu atau naik 17,98 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD147,92 ribu,".⁹

Tercatat dalam periode 2015 dan 2016, jumlah Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) nasional menurun. Penurunan ini terekam dari perbedaan jumlah perusahaan tekstil. Dari 5.900 perusahaan menjadi 5.600 dengan serapan tenaga kerja langsung mencapai dua juta orang.¹⁰ Sementara diprediksikan pada tahun 2019, disaat pembangunan infrastruktur akan selesai, Industri ini akan

⁸ www.kemenperin.go.id diakses pada 20 Januari 2018.

⁹ www.kemenperin.go.id diakses pada 20 Januari 2018.

¹⁰ www.kemenperin.go.id diakses pada 20 Januari 2018.

memberikan harapan positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada sektor TPT di Indonesia.

Sarung merupakan salah satu pakaian yang menjadi ciri dan identitas muslim di Indonesia bahkan sarung merupakan pakaian yang sudah menjadi identitas muslim di Asia Tenggara, sarung sering digunakan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari dan digunakan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah, di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan sarung digunakan untuk berbagai kajian Islam di mesjid, berbagai acara ritual keagamaan dan untuk melaksanakan ibadah sholat.

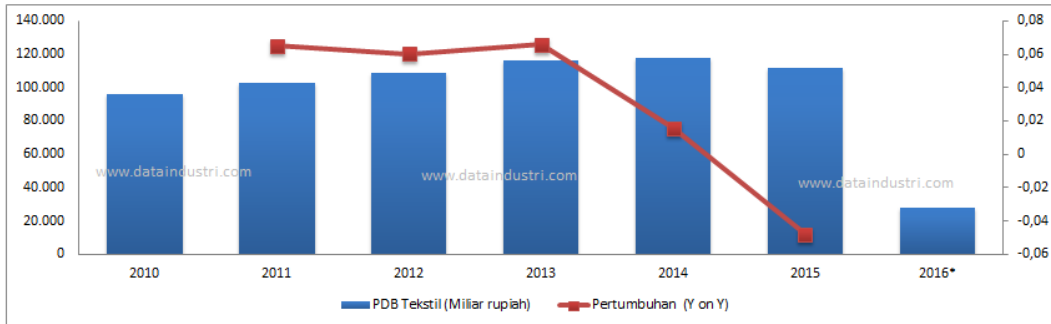
Masyarakat mengenakan sarung dalam berbagai kesempatan seperti acara-acara ritual keagamaan dan ibadah bagi seorang muslim sudah dilakukan dari jaman dahulu bahkan dari jaman penjajahan kolonial Belanda, sampai sekarang pun sarung masih digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berbagai aktifitas yang dilakukan masyarakat.

Industri sarung adalah bagian dari Industri tekstil yang biasa disebut dengan Industri Tekstil dan Produk Tekstil disingkat Industri TPT, Industri tekstil di Indonesia memiliki dampak yang cukup besar yaitu terhadap pendapatan negara, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh karena itu Industri tekstil ini harus dijaga dan dioptimalkan. Menurut data dari kementerian perindustrian, laju pertumbuhan Industri tekstil khususnya produk tekstil nasional selama dua tahun terakhir ini mengalami penurunan.

Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, 2010 - 2016



Sumber: *Data Industri Research*, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)
*Kuartal 1 2016



Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 2010-2016

Sumber: *Data Industry Research*, diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)

Dari data di atas bisa dilihat bahwa pertumbuhan Industri tekstil secara nasional di Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan dimulai dari tahun 2013 nilai pertumbuhan Industri tekstil 120.000 milyar rupiah, pada tahun 2014 turun ke nilai 80.000 milyar rupiah dan di tahun 2015 turun lagi ke nilai 20.000 milyar rupiah. Padahal sektor Industri tekstil ini memiliki tambahan nilai yang besar terhadap pendapatan negara dan daya serap tenaga kerja, pada tahun 2016 nilai produk domestik bruto tekstil pun mengalami penurunan yang sangat besar yaitu nilainya menjadi 20.000 milyar rupiah yang sebelumnya pada tahun 2015 memiliki nilai produk domestik bruto tekstil sebesar 100.000 milyar rupiah.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jabar Hening Widiatmoko mengatakan proyeksi pertumbuhan Industri tekstil Jabar tahun ini perlu dukungan data yang akurat. Menurutnya, data tersebut penting didapat mengingat mayoritas Industri TPT berlokasi di Jabar. "Kami sadari sekitar 60% Industri TPT berlokasi di Jabar dan sejak serbuan TPT China pasca-ACFTA 2010 mulai tersaingi karena harga produk yang relatif lebih murah," ujarnya kepada *Bisnis*, Selasa (19/1). Di sisi lain, *labour cost* atau biaya tenaga kerja di Indonesia diketahui ikut naik dan bahan baku tekstil seperti kapas dan benang masih impor terimbas penguatan nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah sehingga menekan margin keuntungan karena ongkos produksi terkerek¹¹.

Untuk itu, beberapa Industri TPT ada yang memilih untuk merelokasi pabrik mereka ke wilayah yang nilai upahnya lebih rendah dibandingkan lokasi yang mereka bermukim saat ini seperti di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Karawang. "Pilihan untuk tetap *survive* salah satunya adalah relokasi ke daerah dengan UMK relatif rendah," ujarnya. Dia menjelaskan, berbagai faktor tersebut menyebabkan kondisi Industri tekstil belum beranjak membaik. Hening berharap paket kebijakan yang sudah dirilis pemerintah pusat terutama bagi Industri padat karya harus secepatnya direalisasikan di daerah. Menurutnya, paket kebijakan tersebut jangan berupa stimulan melainkan insentif agar lebih memacu Industri TPT. "Paket kebijakan ekonomi harus dikhususkan untuk Industri tekstil agar menggeliat," katanya. Dengan adanya paket kebijakan itu, Disperindag optimistis

¹¹ Widiatmoko, Hening. "Proyeksi Pertumbuhan Tekstil Jabar." *Majalah Bisnis*, (Bandung, 19 Januari 2018).

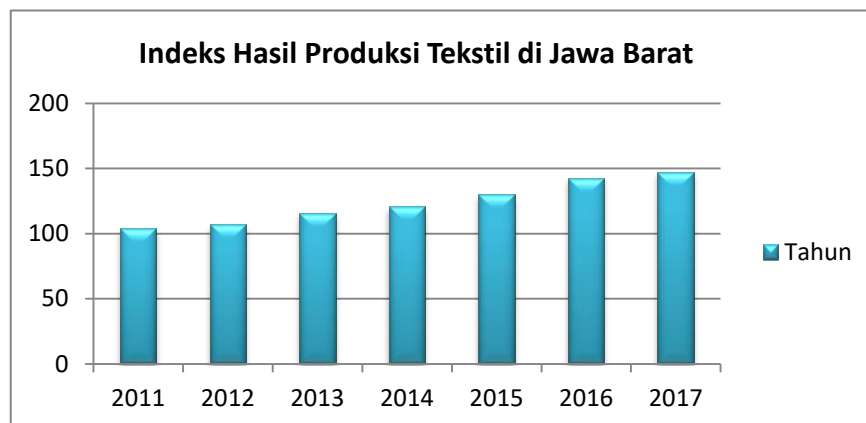
pertumbuhan Industri TPT kembali membaik meskipun tidak terjadi pada tahun ini.¹²

Secara nasional pertumbuhan Industri tekstil mengalami penurunan namun ditingkat provinsi Industri tekstil menunjukkan peningkatan, dari tahun ketahun Industri tekstil mengalami indeks produksi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Data Indeks Produksi Tekstil di Jawa Barat Menurut Dua Digit KBLI

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tekstil	103.95	107.02	115.79	120.88	130.09	142.72	147.2

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 1.2 Indeks Hasil Produksi Tekstil di Jawa Barat tahun 2011-2017

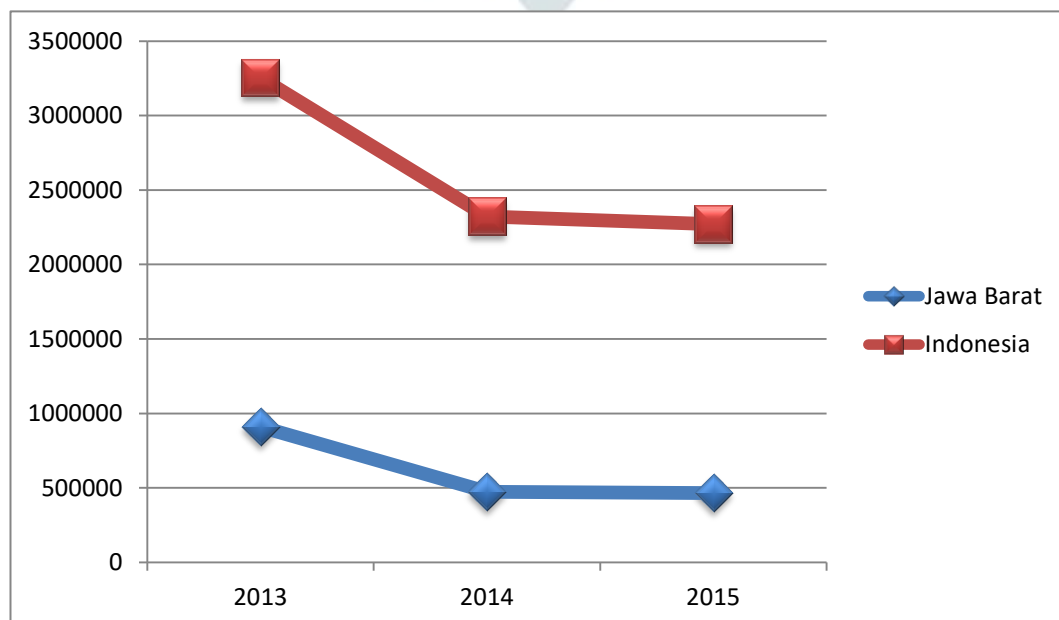
¹² www.kemenperin.co.id diakses pada 20 Januari 2018.

Dari tahun 2011 indeks hasil produksi tekstil di Jawa Barat mengalami peningkatan sampai tahun 2017. Oleh karena itu provinsi Jawa Barat merupakan penyumbang hasil produksi tekstil terbesar bagi Indonesia, hal ini merupakan keuntungan bagi pendapatan daerah Jawa Barat oleh karena itu pemerintah daerah provinsi Jawa Barat dan pusat harus terus menjaga agar Industri tekstil Jawa Barat ini tetap mengalami pertumbuhan.

Tabel 1.2 Data Jumlah tenaga kerja provinsi Jawa Barat tahun 2013-2015

Tahun	2013	2014	2015
Jawa Barat	909.687	473.281	463.913
Indonesia	4.325.254	2.322.891	2.271.387

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 1.3 Diagram Jumlah tenaga kerja provinsi Jawa Barat tahun 2013-2015

Perusahaan kecil menengah memiliki andil penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, karena perusahaan kecil biasanya membutuhkan tenaga kerja yang tidak memerlukan kualifikasi kemampuan yang terlalu tinggi, misalkan dari segi pendidikan tidak harus yang berpendidikan tinggi atau pun kemampuan yang lainnya, karena perusahaan kecil biasanya bergerak pada produk-produk yang mudah dibuat seperti kerajinan, makanan seperti pabrik tahu, kecap, tempe dan juga pabrik kain sarung yang akan diteliti ini. Dan di Indonesia jumlah angkatan kerja masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan kemampuan yang rendah juga, sehingga jika perusahaan kecil banyak yang bangkrut maka angkatan kerja tidak akan terserap dan akan menjadi pengangguran.

Dari data diatas perusahaan kecil Jawa Barat bisa menyerap tenaga kerja sampai ratusan ribu dan setiap tahun mengalami penurunan hal ini disebabkan banyak perusahaan kecil yang gulung tikar, pada tahun 2013 perusahaan kecil mampu menyerap tenaga kerja 900.687 orang di provinsi Jawa Barat, tetapi di tahun berikutnya pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yaitu hanya bisa menyerap tenaga kerja sebesar 463.913 orang, jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh perusahaan kecil se Indonesia angka tersebut menyumbang 20,4 % dari total tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan kecil di Indonesia.

Tabel 1.3 Data Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Perusahaan Kecil di
Indonesia Tahun 2011-2014

Tahun	2011	2012	2013	2014
Kabupaten bandung	125.407	125.407	148.025	150.172

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 1.4 Diagram Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja di Perusahaan Kecil di
Indonesia 2011 - 2014

Di kabupaten Bandung sendiri jumlah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan kecil termasuk Industri sarung di Majalaya memiliki andil yang cukup besar menyerap tenaga kerja yaitu mencapai ratusan ribu orang, dari tahun 2011 jumlah tenaga kerja di perusahaan kecil mencapai 125.407 orang dan meningkat sampai tahun 2014 bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 150.172 orang, padahal menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi

7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang. Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan, penambahan jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja di Indonesia.¹³

Oleh karena itu Industri-Industri beskala kecil dan perusahaan kecil yang bergerak di sektor usaha nonformal harus senantiasa dijaga keberlangsungannya dan diperhatikan oleh pemerintah karena bisa menyerap tenaga kerja yang banyak dan bisa memenuhi kebutuhan berbagai produk masyarakat dengan harga yang lebih murah.

Di kabupaten Bandung provinsi Jawa Barat ada daerah yang bernama Majalaya, di daerah tersebut terkenal dengan Industri tekstil pembuatan sarung, pada tahun 1960an Industri sarung Majalaya mengalami puncak kejayaannya bahkan mampu memasok 40% kebutuhan tekstil di Indonesia dan mampu menembus pasar ekspor ke beberapa negara lantaran kualitas produknya yang kompetitif sehingga pada waktu itu daerah majalaya dikenal dengan daerah dollar karena mampu memberikan sumbangan devisa yang besar bagi pendapatan negara.

Masa kejayaan Industri tekstil sarung Majalaya berlangsung singkat, dalam waktu satu dekade perkembangan teknologi tekstil yang sangat cepat membawa petaka bagi banyak pengrajin tenun tradisonal. Yaitu para pengrajin sarung masih menggunakan teknologi mesin tenun yang sederhana, sehingga sejak akhir 1990an hingga sekarang, kondisi Industri tekstil Majalaya kian suram,

¹³ Jumlah pengangguran naik menjadi 70 juta orang, *Kompas* (Jakarta, 11 Agustus 2017).

penurunan produksi ini bukan hanya karena mesin produksi yang sudah usang tetapi juga dipengaruhi oleh efek perdagangan bebas membuat Industri tenun sarung Majalaya menuju ke arah kebangkrutan.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di Industri sarung kecamatan Majalaya kabupaten Bandung, beberapa pengrajin dan pengusaha Industri sarung mengeluhkan roda Industri yang semakin berat berputar, tidak berdaya menghadapi persaingan pasar melawan produk asing dari cina, salah satu pengusaha Industri sarung yang berhasil ditemui yaitu bapak Ikin Sodikin pemilik Industri sarung Histex yang penjualannya merosot hingga 50% sejak dua tahun lalu, dulu ketika Industri sarung masih bagus produksi dan penjualannya mampu memproduksi satu juta meter kain mentah putih perminggu dengan mempekerjakan 100 orang buruh. Sedangkan sekarang jumlah produksi menurun drastis akibatnya banyak karyawan yang dirumahkan karena waktu produksi dipangkas untuk menekan biaya operational, efeknya jam kerja karyawan menjadi berkurang yang biasanya full sepekan kini hanya empat hari saja.

Pengusaha selanjutnya adalah Bapak Tosin beliau adalah pemilik Industri sarung Bola Mas, perusahaan tersebut hanya beroperasi untuk produksi sarung lima hari dalam sepekan, sebelumnya dalam sepekan perusahaan ini mampu memproduksi mencapai 10.000 meter per pekan, saat ini hanya mampu memproduksi hanya 6000 meter perpekan, menurut beliau penjualan sarungnya anjlok sampai 70%. Sama halnya dengan perusahaan sarung yang bernama CV

¹⁴ www.pemeriksaanpajak.com di akses pada 29 Februari, 2016.

Basic 24 yang dimiliki oleh bapak Romli kapasitas produksi sarung yang mempekerjakan 50 orang buruh ini sebanyak 1.500 kodi perminggu dari 30 mesin tekstil yang ada sebagiannya tidak dioperasikan karena ada pengurangan jam produksi. Menurut bapak Romli pengurangan produksi sarung sudah berlangsung dari tahun 2014 karena produk kami kalah bersaing dengan produk sarung dari Tiongkok yang membanjiri pasar Indonesia.¹⁵

Industri sarung Majalaya menurut bapak Romli memiliki masalah yang sama, yaitu teknologi mesin tenun sarung yang sudah usang, permasalahan kurangnya modal, bahan baku yang harganya mahal, dan energi atau bahan bakar, listrik yang harganya melonjak tinggi. Kini setelah ada pasar persaingan bebas dimana berbagai produk sarung dengan harga murah dari luar negeri khususnya Tiongkok membanjiri pasar Indonesia.

Sehingga bisa disimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan Industri tekstil Majalaya mulai sekarat. Pertama kesulitan modal, hampir semua pengusaha Industri sarung mengalami permasalahan permodalan, modal ini sangat dibutuhkan oleh para pengusaha sarung untuk mengganti mesin-mesin tenun sarung yang sudah ketinggalan jaman dan juga untuk menyediakan bahan baku yang semakin mahal.

Kedua adalah persaingan pasar yang semakin berat, setelah adanya pasar persaingan bebas dimana produk-produk sarung dari Tiongkok masuk membanjiri pasar sarung Indonesia, sarung dari Tiongkok lebih diminati oleh pasar karena kualitasnya lebih bagus dan harganya lebih murah.

¹⁵ Wawancara dengan Romli (Pengrajin sarung Majalaya) , Kabupaten Bandung, pada hari senin, 5 Februari 2018.

Ketiga adalah biaya produksi yang membengkak, karena bahan baku impor mahal plus adanya kenaikan tarif listrik yang dinaikan oleh PLN sehingga sangat membebani pengusaha kecil, pasokan bahan baku benang sangat sulit didapat oleh para pengusaha sarung ini terjadi karena pabrik yang memproduksi benang menentukan batas minimal order, sehingga beberapa pengusaha kecil harus menggabungkan pesanan agar bisa pesan langsung bahan benang ke pabrik besar.

Keempat, membanjirnya produk sarung ilegal hasil selundupan sehingga Industri lokal seperti Industri sarung Majalaya ibarat sudah jatuh tertimpa tangga pula, karena tidak bisa bersaing dengan produk sarung ilegal yang harganya sangat jauh lebih murah.

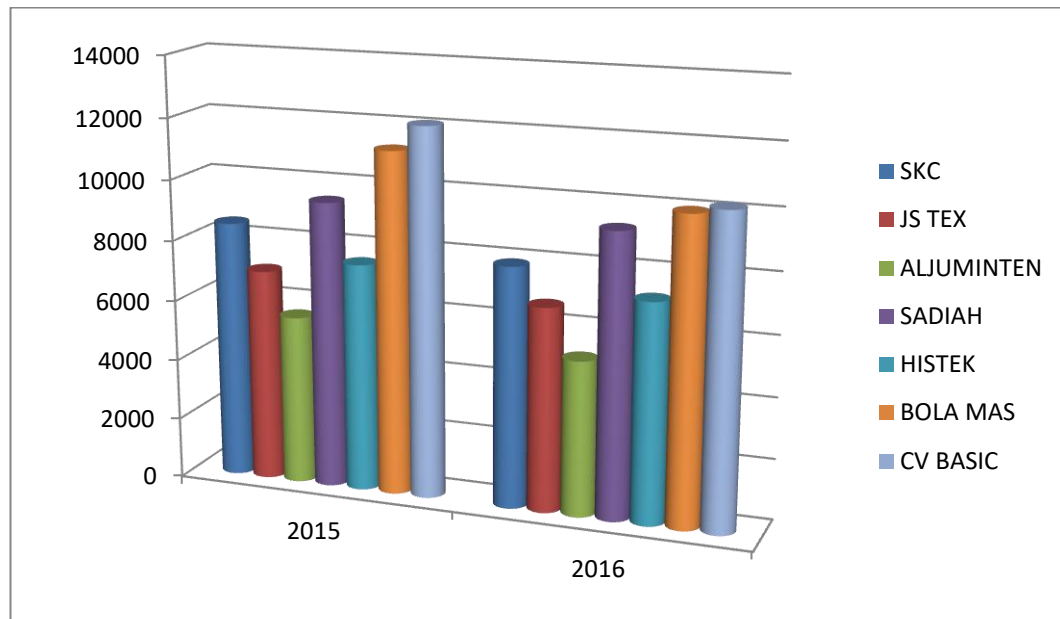
Kelima, berbagai mesin tenun yang dipakai oleh pengusaha Industri sarung sudah tua dan sudah tidak produktif lagi, tapi untuk memperbaharui mesin-mesin tua yang ada terkendala modal. Karena harga mesin tenun baru bisa mencapai Rp. 1 milyar per unitnya, apabila ada 30 mesin yang harus diganti berarti pengusaha harus menyediakan modal sebesar Rp. 30 milyar rupiah, pihak perbankan pun tidak mau mengucurkan pinjaman modal kepada para pengusaha sarung karena resiko bangkrut di Industri tekstil sarung sangat besar.

Dari beberapa pengusaha yang diambil data hasil produksinya menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun hasil produksi sarungnya, berikut penulis menyajikan tabel hasil produksi Industri sarung di kecamatan Majalaya sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Produksi Industri Sarung di Kecamatan Majalaya Tahun 2015 dan
2016

No	Pabrik sarung	Output Produksi Sarung (Kodi)		Persentase (%)	Ket.
		2015	2016		
1	S.K.C	8.500	7.900	7,06	Turun
2	J.S Tex.	7.000	6.700	4,29	Turun
3	Aljuminten	5.560	5.100	8,27	Turun
4	Sadiah	9.440	9.300	1,48	Turun
5	Histek	7.510	7.200	4,13	Turun
6	Bola Mas	11.250	10.000	11,11	Turun
7	Cv Basic 24	12.100	10.200	15,70	Turun

Sumber: Diolah oleh Penulis dari Hasil Wawancara



Gambar 1.5 Diagram output hasil perusahaan sarung dikecamatan Majalaya
Tahun 2015 dan 2016

Dari gambaran data tersebut yang ditampilkan di atas bisa dilihat bahwa beberapa perusahaan sarung di Majalaya yang diambil sampel hasil produksi sarungnya mengalami penurunan dalam hal hasil produksinya, oleh karena harus ada penelitian yang bisa meneliti permasalahan Industri sarung di Majalaya kabupaten Bandung, sehingga berbagai permasalahan yang menjadi penyebab turunnya hasil produksi sarung bahkan banyak perusahaan sarung yang bangkrut bisa dihentikan dan dicari solusi penyelesaiannya.

Permasalahan Industri sarung Majalaya dimana hasil produksi sarung yang semakin menurun jika dikaitkan dengan teori ekonomi The Law of Diminishing Return (David Richardo) “Penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan peningkatan hasil yang sebanding, pada titik tertentu, penambahan hasil akan

semakin berkurang meskipun faktor produksi terus bertambah”.haruslah tidak terjadi. Karena di perusahaan Industri sarung Majalaya ini tidak ada penambahan input faktor produksi tetapi hasil produksi semakin menurun yang fenomena ini bertentangan dengan teori David Ricardo ini.

The Law of Diminishing Return adalah sebuah teori produksi dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output maksimal. Teori ini menjelaskan bahwa ketika input yang kita miliki melebihi kapasitas produksi dari input, maka return (pendapatan) kita akan semakin menurun, artinya pendapatan atau hasil produksi akan terus menurun ketika ada penambahan input produksi¹⁶.

Teori The Law of Diminishing Return karya David Richardo menyatakan bahwa penambahan input faktor produksi akan semakin menurunkan tingkat produksi atau hasil produksi. Tapi di sentra Industri sarung kecamatan Majalaya kabupaten Bandung ini walaupun tidak ada penambahan jumlah input produksi hasil produksi sarung semakin menurun.

Dari pemaparan di atas berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan data yang relevan maka penulis menyimpulkan berbagai masalah yang dihadapi oleh pengusaha Industri sarung Majalaya, diantaranya bahan baku (Material) dan energi adapun penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

Faktor bahan baku (Material), karena dalam kenyataannya memperlihatkan sumber bahan baku yaitu benang dan kapas sangat langka dan harganya pun tinggi

¹⁶ Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. *Ilmu Mikro Ekonomi* (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003), 124.

sehingga membuat biaya produksi pengusaha Industri sarung biaya produksinya mahal.

Faktor energi atau sumber listrik mengalami peningkatan tarif sehingga biaya produksi para pengusaha Industri sarung mengalami peningkatan yang tinggi.

Dari pemaparan berbagai permasalahan dan fakta empiris yang dihadapi oleh para pengrajin Industri sarung di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung penulis menarik benang merah bahwa variabel material atau bahan baku dan variabel energi merupakan variabel yang paling berpengaruh dan penting yang mempengaruhi hasil produksi sarung dibandingkan dengan variabel x yang lainnya seperti modal, tenaga kerja, teknologi dan yang lainnya oleh karena itu penulis harus membuktikanya melalui pengukuran regresi yaitu pengaruh variabel bahan baku dan energi terhadap hasil produksi sarung di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu melakukan penelitian terkait dengan **“Pengaruh Material dan Energi Terhadap Hasil Produksi Sarung di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”** (*Penelitian Pada Pengrajin Industri Sarung Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung*).

B. PERUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian yaitu “Pengaruh Material dan Energi Terhadap Hasil Produksi Sarung di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh material terhadap output produksi sarung di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh energi terhadap output produksi sarung di Industri sarung Kecamatan Majalaya?
3. Seberapa besar pengaruh variabel bahan baku dan energi secara simultan terhadap hasil produksi sarung di Industri Sarung kecamatan Majalaya kabupaten Bandung?
4. Apakah proses pengadaan material dan energi sudah sesuai dengan ketentuan atau aturan Islam di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi pengaruh material terhadap output sarung di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?

2. Signifikasi pengaruh energi terhadap output sarung di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
3. Signifikasi hubungan bahan baku dan energi secara simultan terhadap output sarung di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
4. Untuk mengetahui proses pengadaan material dan energi sudah sesuai dengan ketentuan atau aturan Islam di Industri Sarung Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis:

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi mikro Islam.

2. Secara praktis:

Memberikan informasi material dan energi sangat berhubungan dengan output sarung di kecamatan Majalaya Kab.Bandung. Sebagai bahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, diantaranya bagi para pengusaha sarung di kecamatan Majalaya kabupaten Bandung dalam pencapaian jumlah produksi yang maksimal.